

## Usaha UMKM Sepatu: Perspektif Manajemen, Inovasi, dan Lingkungan di Kota Bogor

Zsa Zsa Ilmanabilah Erdapuspita<sup>1</sup>, Tresno Eka Jaya<sup>2</sup>, Jerry Souw<sup>3</sup>, Wahyudin Zarkasyi<sup>4</sup>,  
Srihadji Winarningsih<sup>5</sup>, Citra Sukmadilaga<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Doktor Ilmu Akuntansi, Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>zsa23001@mail.unpad.ac.id

Received: 6 Oktober 2025; Revised: 27 November 2025; Accepted: 10 Desember 2025

### Abstract

*The micro and small-scale shoe craft industry in Bogor City is essential to the local economy, contributing to employment and preserving traditional skills that shape the region's cultural identity. Despite its potential, this subsector faces several challenges, including limited managerial capacity, the need for design innovation, and environmental issues related to material waste. This article focuses on three main dimensions: managerial practices (governance and capacity), innovation (product, process, and digital marketing), and environmental practices (waste management and the use of eco-friendly materials). The study was conducted through field observations and in-depth interviews with shoe artisans in the Ciomas-Ciapus cluster, Bogor City. Thematic analysis was employed to identify existing practices, challenges, and opportunities for enhancing business continuity among these enterprises. The results indicate that the combination of managerial capability, innovative capacity, and environmental awareness influences the business continuity of shoe-making MSMEs. The main contribution of this community engagement lies in its field-based approach, which has strengthened financial management practices, encouraged adaptive product design, and promoted environmentally responsible production. These findings are expected to serve as a reference for researchers, policymakers, and practitioners in designing intervention programs that foster the business continuity development among small-scale shoe industries.*

**Keywords:** shoe MSMEs; business continuity; business management; innovation; environmental management

### Abstrak

Industri kerajinan UMKM sepatu di Kota Bogor memainkan peranan penting dalam ekonomi lokal yang tidak hanya berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, tetapi juga melestarikan keterampilan tradisional dalam membentuk identitas budaya. Meskipun demikian, subsektor ini mengalami berbagai tantangan seperti keterbatasan manajerial, kebutuhan untuk berinovasi dalam design, dan permasalahan lingkungan seperti limbah bahan baku. Artikel PkM ini berfokus pada tiga dimensi utama yaitu praktik manajemen usaha (governance dan kapasitas), inovasi (produk, proses, dan pemasaran digital), serta praktik lingkungan (pengelolaan limbah dan penggunaan bahan ramah lingkungan). UMKM sentra sepatu ini tetap bertahan sampai saat ini karena adanya jaringan sosial antar pengrajin dan loyalitas pelanggan lokal. Penelitian dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para palaku sentra sepatu Ciomas-Ciapus, di Kota Bogor. Data dianalisis secara tematik yang digunakan

# Usaha UMKM Sepatu: Perspektif Manajemen, Inovasi, dan Lingkungan di Kota Bogor

Zsa Zsa Ilmanabilah Erdapuspita, Tresno Eka Jaya, Jerry Souw, Wahyudin Zarkasyi,  
Sriadi Winarningsih, Citra Sukmadilaga

untuk mengidentifikasi praktik, tantangan, dan peluang penguatan keberlanjutan usaha para UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha sentra sepatu dipengaruhi oleh kombinasi antara kapasitas manajerial, kemampuan berinovasi, dan tingkat kesadaran terhadap praktik ramah lingkungan. Kontribusi utama PkM ini berupa pendampingan berbasis temuan lapangan, yang selanjutnya selanjutnya memperbaiki kontribusi dalam peningkatan manajemen keuangan sederhana, pengembangan desain, serta penerapan ramah lingkungan. Hasil dari artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti, pembuat kebijakan, dan pelaku usaha dalam merancang program intervensi menuju keberlanjutan UMKM sentra sepatu.

**Kata Kunci:** UMKM sepatu; keberlanjutan usaha; manajemen usaha; inovasi; manajemen lingkungan

## A. PENDAHULUAN

Kerajinan sepatu adalah salah satu subsektor industri kreatif yang memiliki nilai ekonomi dan kultural. Di Kota Bogor, terdapat sejumlah sentra yang memproduksi sepatu dengan skala usaha beragam, mulai dari mikro dan kecil yang memproduksi sepatu menggunakan bahan kulit, sintetis, maupun kombinasi material lokal. Pada tiap tahap produksi sepatu membutuhkan perhatian khusus agar menghasilkan produk yang berkualitas dan nyaman digunakan (Basuki, 2013). UMKM Bogor sangat penting karena secara umum sektor UMKM mampu menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional dan menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Gendalasari & Triandi, 2018).

Walaupun berpotensi sebagai sumber pendapatan lokal dan penyerapan tenaga kerja, para pelaku menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses pasar modern, kelemahan dalam manajemen usaha, rendahnya kapasitas untuk berinovasi, dan pengelolaan isu lingkungan yang belum memadai bagi para pelaku. Maka kondisi ini menunjukkan bahwa Sebagian besar pelaku usaha masih berfokus pada keterampilan teknis dibandingkan pengelolaan manajerial. Tetapi UMKM sentra sepatu ini tetap bertahan karena adanya jaringan sosial antar pengrajin, loyalitas pelanggan lokal, dan dukungan terbatas dari pemerintah.

Keberlanjutan usaha pada UMKM merupakan kemampuan usaha untuk bertahan

dan berkembang secara ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang. Pada konteks UMKM, keberlanjutan usaha dapat melibatkan dimensi profitabilitas, kelangsungan sosial (ketenagakerjaan dan komunitas), serta keberlanjutan lingkungan (emisi, limbah, dan penggunaan sumber daya). Peran praktik manajerial yang baik seperti perencanaan strategis, pembuatan sederhana, manajemen kualitas, pengendalian biaya, dan akses pembiayaan, seringkali menjadi pembeda antara usaha yang tahan banting dan yang rentan (Astuti & Kusumawijaya, 2013). Kapasitas manajerial yang memadai juga memfasilitasi adopsi inovasi dan pengelolaan aspek lingkungan pada UMKM.

Inovasi pada industri kerajinan tidak harus berupa teknologi canggih (Halim, 2020). Pada UMKM kerajinan, inovasi dapat berupa pengembangan produk (desain), inovasi proses (efisiensi produksi), pemasaran (pemanfaatan *platform digital* dan *social commerce*), maupun inovasi model bisnis (kolaborasi dan *co-creation*). Melalui inovasi, maka para pelaku dapat meningkatkan nilai tambah produk mereka sekaligus memperluas akses pasar. Selain itu, praktik manajemen ramah lingkungan seperti penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), penggunaan bahan berbahaya dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan, pengolahan limbah cair dan padat, serta pencatatan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, merupakan bagian penting untuk keberlanjutan lingkungan UMKM.

Berdasarkan hasil pemetaan awal ini menunjukkan adanya jarak yang cukup besar antara praktik aktual dan kondisi ideal yang diharapkan agar usaha dapat tumbuh secara berkelanjutan. Maka dari itu, kegiatan ini difokuskan untuk mengidentifikasi kesenjangan tersebut dan merancang strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan para pelaku usaha.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) yang melibatkan mitra utama yaitu para pelaku usaha di sentra sepatu yang berlokasi di Ciomas-Ciapus, Kota Bogor. Fokus utama kegiatan ini diarahkan pada *need assessment* untuk memetakan kondisi aktual, permasalahan yang paling mendesak, serta harapan mitra dalam bidang manajemen usaha, inovasi, dan praktik lingkungan. Melalui pemetaan ini, maka akan menjadi langkah awal yang penting untuk merancang intervensi yang lebih tepat dalam mendukung keberlanjutan UMKM sentra sepatu.

Pada PkM ini, solusi yang ditawarkan berupa rekomendasi strategis. Rekomendasi tersebut meliputi peningkatan kapasitas manajerial melalui tata cara pencatatan keuangan sederhana, inovasi pada design produk yang sedang tren di pasar saat ini, tips pendaftaran HAKI, dan pengelolaan limbah melalui 3R. Luaran yang dihasilkan berupa pendampingan atau mediasi langsung kepada para pelaku UMKM. Seluruh materi yang diberikan, dilakukan secara tatap muka (face-to-face) dan one-on-one dengan setiap pelaku UMKM.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan pada sentra pengrajin sepatu yang berlokasi di kawasan Ciomas-Ciapus, Kota Bogor pada bulan September untuk memetakan kondisi aktual, kebutuhan, dan kesenjangan terhadap kondisi ideal keberlanjutan UMKM. Peserta dalam kegiatan ini merupakan para pelaku UMKM sentra sepatu. Metode yang digunakan merupakan kombinasi antara pendampingan dan peningkatan pemahaman, dengan pendekatan

personal melalui tatap muka pada setiap pelaku. Materi kegiatan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu:

1. Penguatan kapasitas manajerial melalui pencatatan keuangan sederhana.
2. Pendampingan inovasi desain produk yang relevan dengan tren pasar saat ini.
3. Arahan pendaftaran Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) untuk meningkatkan daya saing dan perlindungan hukum terhadap produk.
4. Penerapan praktik lingkungan melalui pengenalan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik manajerial, inovasi, dan aspek lingkungan agar materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing pelaku UMKM, sekaligus dapat mendorong penerapan langsung dalam kegiatan usaha sehari-hari.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Produk Sepatu yang Siap Dijual



Gambar 2. Wawancara dengan Salah Satu Pelaku UMKM

Kondisi saat ini berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan

## **Usaha UMKM Sepatu: Perspektif Manajemen, Inovasi, dan Lingkungan di Kota Bogor**

Zsa Zsa Ilmanabilah Erdapuspita, Tresno Eka Jaya, Jerry Souw, Wahyudin Zarkasyi,  
Srihadi Winarningsih, Citra Sukmadilaga

usahaannya secara tradisional (Gambar 1 dan Gambar 2). Para pelaku belum menerapkan pencatatan keuangan yang benar-benar terstruktur, pengelolaan bahan baku masih sederhana, dan upaya untuk berinovasi terhadap design produknya juga masih sangat terbatas. Pada kondisi ideal untuk mendukung UMKM supaya usaha dapat bertahan dan berkembang, maka diperlukan beberapa pilar utama yaitu pengelolaan manajerial yang baik dan perlindungan legal seperti cara pendaftaran Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), inovasi produk, serta praktik ramah lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka teridentifikasi beberapa celah sebagai berikut:

### **Praktik Manajerial**

Berdasarkan hasil pendampingan, menunjukkan bahwa sebagian pelaku masih mengelola usahanya secara tradisional tanpa pencatatan keuangan yang sistematis, lalu sebagian dari mereka terhambat dalam pendaftaran HAKI dan ada juga yang belum mendaftarkan merek usaha mereka di HAKI. Maka implementasi yang kami berikan merupakan pencatatan keuangan sederhana yang mudah diterapkan oleh para pelaku dan tips serta arahan dalam pendaftaran HAKI. Selain itu kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran baru mengenai pentingnya transparansi dan perencanaan keuangan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Penerapan pencatatan keuangan sederhana ini berhasil meningkatkan kapasitas manajerial pengrajin dan memperkuat fondasi usaha mereka, serta dengan adanya HAKI maka dapat melindungi karya dan merek sepatu mereka secara hukum.

### **Inovasi Produk dan Proses**

Inovasi masih jarang dilakukan pada design sentra sepatu. Pengrajin cenderung mengandalkan pengalaman pribadi untuk menciptakan suatu varian model terbaru dan terbatas, tanpa adanya sistem yang terstruktur dalam riset pasar. Kondisi ini membuat proses inovasi berjalan lambat dalam mengikuti tren pasar yang dinamis (Gambar 3 dan Gambar 4).

Melalui kegiatan pendampingan ini, tim PkM memperkenalkan pendekatan inovasi berbasis kolaborasi dan riset tren (Gambar 5).

Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis yang sedang populer di kalangan konsumen, terutama pada generasi muda yang sangat aktif pada platform digital seperti Instagram dan Tiktok. Hal ini diberikan kepada para pelaku sentra sepatu untuk memahami cara melihat tren pasar menggunakan referensi desain terkini, serta mengadaptasi model sepatu sesuai dengan karakter lokal di Ciomas-Ciapus. Salah satu contoh yang dapat kami berikan yaitu agar para pelaku berkolaborasi dengan para designer lokal yang memiliki jaringan komunitas mode. Dengan adanya kolaborasi ini maka akan menghasilkan dua prototipe desain sepatu yang menggabungkan unsur estetika modern dengan kekhasan lokal. Hasil dari kegiatan ini berhasil mendorong perubahan pola pikir para pelaku agar lebih terbuka mengenai inovasi design yang adaptif terhadap tren pasar.



Gambar 3. Proses Penjahitan Sepatu



Gambar 4. Proses Penempelan Sol Sepatu



Gambar 5. Sesi Foto Pendampingan Bersama  
Salah Satu Pelaku UMKM



## Praktik Lingkungan

Pengelolaan limbah pada sentra pengrajin sepatu masih tergolong minim, karena sebagian besar pelaku usaha membuang limbah yang berupa sisa kulit secara langsung tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Maka dari itu, kesadaran akan dampak lingkungan masih tergolong rendah karena keterbatasan biaya dan pengetahuan teknis yang menjadi faktor utama terhambatnya penerapan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Melalui kegiatan PkM ini, kami memperkenalkan konsep dengan pendekatan 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang disesuaikan dengan kapasitas lokal. Pada *reduce*, diberikan saran untuk mengoptimalkan pola pemotongan bahan untuk mengurangi sisa kulit. Untuk *reuse* kami menyarankan agar potongan kulit yang berukuran sedang tetapi tidak bisa digunakan untuk bahan sepatu, dapat dimanfaatkan kembali menjadi aksesoris seperti gantungan kunci dan tali jam, yang pada akhirnya produk ini kemudian dapat dijual secara *bundling* dengan produk utama mereka yaitu sepatu, melalui ini maka dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas variasi produk yang ditawarkan. Lalu pada *recycle* kami menyarankan agar pengelolaan limbah kulit menjadi material baru yang bernilai. Dengan metode pengeringan dan penghancuran potongan kulit menjadi serbuk halus yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan campuran untuk alas dalam sepatu atau aksesori pada sepatu.

Dari sisi keberlanjutan, penerapan 3R ini dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dan lebih ramah lingkungan, serta para pelaku lebih sadar akan dampak lingkungan dari kegiatan produksi mereka. Faktor pendorong utama keberhasilan program ini adalah kemauan pelaku untuk belajar dan lebih terbuka terhadap masukan sederhana yang kami berikan, tetapi kegiatan ini juga memiliki hambatan yang dihadapi seperti keterbatasan alat pengelolaan limbah dan waktu yang terbatas.

## Harapan Dukungan

Melalui kegiatan PkM ini, para pelaku sentra sepatu menunjukkan antusiasme yang

tinggi terhadap program pendampingan yang telah dilaksanakan. Namun para pelaku juga menyampaikan harapan supaya dukungan terhadap pengembangan usaha dapat berlangsung secara lebih lanjut dan terintegrasi dengan baik. Bentuk dukungan yang diharapkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut penguatan kapasitas, akses pasar, dan regulasi yang lebih mendukung. Salah satu bentuk dukungan yang paling besar diharapkan para pelaku adalah pada inovasi atau design produk yang berorientasi pada tren pasar dan preferensi generasi muda. Pengrajin juga menyadari bahwa daya tarik visual dan inovasi design menjadi faktor utama dalam meningkatkan penjualan, terutama pada platform digital. Maka dari itu para pelaku mengharapkan adanya kerja sama dengan designer lokal, institusi pendidikan seni yang dapat memberikan bimbingan lebih lanjut dan berkolaborasi mengenai produk sepatu.

Selain itu para pelaku juga mengharapkan bantuan lebih lanjut mengenai pengurusan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), terutama untuk pendaftaran merek dagang produk sepatu mereka, karena sebagian dari pelaku belum memiliki HAKI dan juga terhambat dalam pendaftaran merek dagang mereka. Maka dari itu dengan adanya HAKI maka hal ini dapat meningkatkan nilai komersial dan daya saing di pasar, serta mendapatkan perlindungan hukum terhadap karya design dan merek sepatu mereka.

Harapan ini menunjukkan bahwa para pelaku memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan usaha mereka secara profesional dan lebih berkelanjutan. Melalui pelaksanaan ini, maka diharapkan dapat memperkuat aspek keberlanjutan usaha dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi UMKM sentra sepatu di Ciomas-Ciapus.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Kegiatan PkM sentra sepatu Ciomas-Ciapus menunjukkan bahwa praktik manajerial, inovasi, dan pengelolaan lingkungan memainkan peran penting dalam keberlanjutan usaha. Pendampingan

# **Usaha UMKM Sepatu: Perspektif Manajemen, Inovasi, dan Lingkungan di Kota Bogor**

Zsa Zsa Ilmanabilah Erdapuspita, Tresno Eka Jaya, Jerry Souw, Wahyudin Zarkasyi,  
Sriadi Winarningsih, Citra Sukmadilaga

pencatatan keuangan sederhana dan arahan dalam pendaftaran HAKI membantu para pelaku agar lebih tertib mengelola dan melindungi usaha, sementara inovasi desain, dan penerapan keberlanjutan lingkungan melalui prinsip 3R mendorong efisiensi serta kesadaran terhadap dampak lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam memetakan kebutuhan dan potensi yang dibutuhkan para pelaku usaha, sehingga menghasilkan gambaran mengenai tantangan dan peluang UMKM sepatu di Bogor khususnya di Ciomas-Ciapus. Keberhasilan program ini juga didukung oleh antusiasme dan keterbukaan para pengrajin, serta pendekatan yang aplikatif. Hambatan dalam PkM ini disebabkan karena adanya keterbatasan waktu dan sarana pengelolaan limbah yang belum memadai. Tetapi dengan adanya kegiatan PkM ini dapat menumbuhkan kesadaran baru akan pentingnya profesionalisme dan keberlanjutan UMKM.

## **Saran**

Berdasarkan hasil dari kegiatan PkM ini, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperkuat agar keberlanjutan usaha sentra sepatu di Bogor dapat terwujud secara optimal:

1. Penguatan kapasitas manajerial melalui program pelatihan pembukuan yang lebih mendalam, perencanaan produksi, dan pemetaan biaya usaha, melalui pengutang ini, maka akan membantu pengrajin memiliki dasar menejemen yang lebih sistematis sehingga mampu mengelola usahanya secara lebih efektif.
2. Dukungan terhadap inovasi produk melalui program design kolaboratif, misalnya kolaborasi nyata antara desainer lokal dan pengrajin, pengembangan platform pemasaran digital yang lebih terintegrasi, dan kolaborasi dengan platform *e-commerce*. Hal ini penting untuk pelaku agar memperluas jangkauan pasar dan memperkenalkan identitas produk lokal.
3. Pengembangan solusi lingkungan yang lebih terjangkau, seperti penggunaan teknologi sederhana untuk pengolahan

limbah (biopori dan filter sederhana), serta alternatif penggunaan pewarna ramah lingkungan agar membantu pelaku menerapkan prinsip produksi bersih, dan program daur ulang sisa bahan. Hal ini perlu diintegrasikan lebih lanjut melalui program pelatihan berkelanjutan yang bersinergi dengan perguruan tinggi untuk memperkuat dampak lingkungan yang lebih positif.

4. Fasilitasi dalam pengurusan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), khususnya pendaftaran merek, hal ini penting dilakukan agar produk UMKM sepatu di Bogor memiliki perlindungan hukum yang kuat sekaligus meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap oriinilitas produk.

## **Ucapan Terima Kasih**

Tim PkM ingin mengucapkan terima kasih kepada Tim Teaching matakuliah Kapabilitas Akademik Universitas Padjadjaran, Kepala Bumdes, dan para pelaku UMKM sentra sepatu Ciomas-Ciapus, yang telah terlibat, mendukung, dan bekerjasama dalam kegiatan Pkm di Bogor. Semoga dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan manfaat untuk para pelaku UMKM sentra sepatu.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, P. D., & Kusumawijaya, I. K. (2013). Implementasi Knowledge Management Pada Usaha Kecil Menengah: Perspektif Critical Succes Factor. *Prosiding Sustainable Competitive Advantage (SCA)*.
- Basuki, D. A. (2013). *Teknologi dan Produksi Sepatu Jilid I*. Citra Media.
- Gendalasari, G. G., & Triandi. (2018). Potret kinerja umkm sepatu di bogor dalam berkompetisi pada perekonomian di indonesia. *JIMKES (Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan)*. <http://www.kemenperin.go.id>
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2).